

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang ada di dalam perusahaan menyebabkan dibutuhkan pemisahan antara pemilik dengan manajemen. Karena ruang lingkup perusahaan yang luas mengakibatkan pimpinan dan pihak manajemen tidak dapat secara langsung mengawasi semua aktivitas, baik aktivitas internal maupun aktivitas eksternal yang terjadi dalam perusahaan. Oleh karena itu, pimpinan dan pihak manajemen memerlukan pengawas internal dalam usaha meningkatkan pengendalian internal perusahaan yang efektif. Pemeriksaan internal merupakan kegiatan yang penting untuk menilai apakah semua kebijakan yang ditetapkan telah dilaksanakan dengan tepat dan apabila terdapat penyimpangan, pengawas internal memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas pemeriksaan internal.

Pesatnya persaingan di kalangan auditor dan berkembangnya profesi auditor menuntut auditor untuk selalu meningkatkan kinerjanya, sehingga diyakini mampu menjadi auditor yang berkualitas dan mampu menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Nurhaida (2011) selaku Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) menyatakan bahwa komite pengawas internal manajemen perusahaan yang masuk menjadi anggota bursa, masih lemah. Akibatnya, banyak celah pelanggaran-pelanggaran yang bisa dilakukan pegawai hingga anggota direksi, beliau mengatakan bahwa pengawas internalnya lemah, harus ada peningkatan. Kemungkinan stres peran yang terkait dengan kinerja buruk dan ketidakpuasan dalam bekerja harus menjadi perhatian terhadap profesi auditor. Persaingan usaha yang ketat dan adanya persaingan dalam merekrut sumber daya manusia terbaik dan profesional menyebabkan sumber daya manusia senantiasa menempati kedudukan yang semakin penting dalam perusahaan. Kasus-kasus skandal akuntansi yang terjadi belakangan ini dapat menjadi

cerminan tentang buruknya kinerja atau kegagalan peran oleh auditor yang berdampak besar bagi bisnis masyarakat. Di Indonesia sendiri kasus-kasus kegagalan audit juga banyak terjadi. Bambang Brodjonegoro, Menteri Keuangan (Menkeu) RI (2014) menyatakan bahwa telah banyak mengeluarkan sanksi baik berupa membayar denda bahkan sanksi pembekuan aktifitas kepada auditor dan KAP yang bermasalah. Penilaian kinerja pegawai atau auditor berfungsi untuk menilai sukses atau tidaknya pegawai atau auditor menjalankan pekerjaan atau tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh atasan atau organisasi.

Perlu disadari bahwa kinerja auditor saat ini telah menjadi sorotan masyarakat yang menginginkan pemerintahan yang bersih. Mengingat beberapa tahun terakhir ini di Indonesia permasalahan hukum erat berkaitan dengan masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Tuntutan masyarakat akan penyelenggaraan pemerintah yang bersih dan bebas KKN menghendaki adanya pelaksanaan fungsi pengawasan dan sistem pengendalian intern yang baik atas pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan kebijakan dan rencana yang telah ditetapkan serta untuk menjamin bahwa tujuan tercapai secara efektif. Kinerja auditor tak lepas dari perilaku Auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, bahwa pelaksanaan audit intern dalam suatu perusahaan berperan penting dalam penerapan *good corporate governance* agar sesuai dengan prinsip-prinsip GCG tersebut terutama prinsip transparansi dan akuntabilitas dan juga pelaksanaan audit intern yang baik mampu menciptakan kinerja keuangan suatu perusahaan seefisien mungkin sehingga salah satu tujuan perusahaan seperti yang telah dijabarkan diatas yaitu dengan beban pengeluaran yang seminimal mungkin dapat mencapai laba semaksimal mungkin dapat tercapai, terwujudnya *good corporate governance* sangat diperlukan, baik oleh perusahaan bisnis manufaktur maupun non-manufaktur.

Berikut adalah salah satu contoh kasus sebuah perusahaan yang tidak menerapkan *good corporate governance* yaitu Kimia Farma. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) melakukan pemeriksaan atau penyidikan baik atas manajemen lama direksi PT Kimia Farma Tbk, ataupun terhadap akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Dimana akuntan sudah melanggar etika

profesinya dengan memebrikan informasi yang menyebabkan pemakai laporan keuangan tidak menerima informasi yang fair.

Penelitian yang menggunakan variabel konflik peran, ketidakjelasan peran, dan pemahan *good corporate governance* telah banyak dilakukan oleh beberapa peniliti, seperti penelitian Trisnawati (2015) yang menguji Pengaruh Ketidakjelasan Peran, Konflik Peran Pada Kinerja Auditor dengan Struktur Audit sebagai Pemoderasi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan, variabel ketidakjelasan peran mempengaruhi secara positif dan signifikan pada kinerja auditor. Hal ini bermakna, semakin tidak jelas peran auditor, semakin menurun kinerja auditor konflik peran mempengaruhi secara negatif dan signifikan pada kinerja auditor. Sehingga, semakin meningkat konflik peran, semakin menurun kinerja auditor. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Winidiantari dan Wihdiyani (2015) yang menguji Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, Struktur Audit, otivasi dan Kepuasan Kerja Pada Kinerja Auditor. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel ketidakjelasan peran, konflik peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Dari penelitian-penelitian diatas dapat diketahui bahwa masih banyak perbedaan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, hal ini dapat terjadi karena perbedaan sample atau metode yang digunakan dalam melakukan pengukuran bagi tiap-tiap variabel. Dengan adanya perbedaan pendapat dan berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ketidakjelasan Peran, Konflik Peran, dan Pemahaman *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus KAP Bambang Sudaryono & Rekan)”**

1.2. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah pokok penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ketidakjelasan peran berpengaruh terhadap kinerja auditor di KAP Bambang Sudaryono & Rekan?
2. Apakah konflik peran berpengaruh terhadap kinerja auditor di KAP Bambang Sudaryono & Rekan?

3. Apakah pemahaman *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja auditor di KAP Bambang Sudaryono & Rekan?
4. Apakah ketidakjelasan peran, konflik peran, dan pemahaman *good corporate governance* terhadap kinerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kinerja auditor di KAP Bambang Sudaryono & Rekan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok penelitian yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor di KAP Bambang Sudaryono & Rekan.
2. Untuk menguji pengaruh konflik peran terhadap kinerja auditor di KAP Bambang Sudaryono & Rekan.
3. Untuk menguji pengaruh pemahaman *good corporate governnace* terhadap kinerja audit di KAP Bambang Sudaryono & Rekan.
4. Untuk menganalisis adanya pengaruh ketidakjelasan peran, konflik peran, dan pemahaman *good corporate governance* terhadap kinerja auditor di KAP Bambang Sudaryono & Rekan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berbagai manfaat yang dapat diambil dari penyusunan penelitian ini adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh ketidakjelasan peran, konflik peran, dan pemahaman *good corporate governance* terhadap kinerja auditor.
2. Bagi pembaca
 Peneliti ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi pada penelitian dibidang audit guna meningkatkan kinerja auditor dan juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan pengetahuan ilmu akuntansi.

3. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh ketidakjelasan peran, konflik peran, dan pemahaman *good corporate governance* terhadap kinerja auditor, sehingga pada hakekatnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para auditor untuk lebih profesional lagi dalam menjalankan peran mereka sebagai penyedia informasi.